

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menurunkan angka kematian ibu adalah pendekatan *Safe Motherhood*, terdiri dari empat pilar utama, yaitu keluarga berencana, pemeriksaan kehamilan sesuai standar, persalinan bersih dan aman, serta Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) dan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK), pelayanan kontrasepsi atau program keluarga berencana merupakan intervensi strategis dalam upaya menurunkan AKI dan AKB (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan utama bidang kesehatan serta masih jauh dari target global *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Data hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 KH. Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk AKI sebesar 183/100.000 KH. Angka Kematian Bayi (AKB) 24/1.000 KH target tahun 2024 adalah 16/1.000 KH. Sedangkan secara global, target tahun 2030 untuk AKI adalah 70/100.000 KH, AKB mencapai 12/1.000 KH dan AKN 7/1.000 KH (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Berdasarkan laporan BKKBN tahun 2022, sekitar 40% dari total kehamilan di Indonesia tidak direncanakan, dengan 30% diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak pasangan yang belum menggunakan kontrasepsi secara efektif. Jarak kehamilan yang terlalu dekat (<24 bulan) meningkatkan risiko komplikasi obstetri, seperti persalinan prematur,

bayi dengan berat badan lahir rendah, hingga peningkatan risiko kematian ibu dan bayi (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Pemerintah Indonesia, melalui program Keluarga Berencana (KB), terus mendorong penggunaan AKDR pasca plasenta untuk meningkatkan akses dan keberlanjutan kontrasepsi. Program ini tidak hanya bertujuan menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga memastikan ibu mendapatkan layanan KB dalam 42 hari setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, pemerintah telah mengintegrasikan layanan kontrasepsi pasca persalinan ke dalam pelayanan persalinan, sehingga ibu dapat langsung mendapatkan informasi dan akses terhadap metode kontrasepsi jangka panjang sejak awal (BKKBN, 2023).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, serta perencanaan kehamilan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes RI., 2022). Kebijakan keluarga berencana dilaksanakan untuk membantu calon atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab tentang: (1) Usia ideal perkawinan; (2) Usia ideal untuk melahirkan; (3) Jumlah ideal anak; (4) Jarak ideal kelahiran anak; dan (5) Penyuluhan kesehatan reproduksi (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021)

Peserta KB aktif di Provinsi Bali pada tahun 2023 berdasarkan metode kontrasepsi adalah sebagai berikut: IUD:25,26%; MOW/tubektomi: 6,11%; MOP/vasektomi: 0,35%; Kondom: 2,92%; Implan: 4,68%; Suntikan: 52,37%; dan Pil: 8,02% BPS Provinsi Bali (2024). Sementara itu, target BKKBN untuk

pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2024 ditetapkan sebesar 28% (Fortuna dkk., 2024).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern mengalami perubahan setiap tahun, yaitu peserta KB cenderung lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Berdasarkan efektivitasnya, Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (suntik dan pil) memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dalam pengendalian kehamilan dibandingkan dengan MKJP. Metode kontrasepsi yang termasuk dalam kategori MKJP yaitu Intrauterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), implan, Metode Operasi Pria (MOP), dan Metode Operasi Wanita (MOW) (Kemenkes RI., 2022).

Penggunaan kontrasepsi dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif dan aman untuk digunakan segera setelah melahirkan. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan kontrasepsi jangka panjang yang memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% dalam satu tahun (Sothornwit dkk., 2022). Penggunaan AKDR pasca plasenta menjadi solusi efektif bagi perempuan yang ingin menggunakan kontrasepsi jangka panjang tanpa perlu repot kembali ke fasilitas kesehatan. Metode ini memiliki banyak keunggulan, seperti efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, minimnya intervensi medis tambahan setelah pemasangan, serta kenyamanan bagi ibu pasca persalinan (Lestari dkk., 2023).

Dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain seperti suntik atau pil KB yang membutuhkan disiplin dalam penggunaannya, AKDR pasca plasenta lebih praktis dan memiliki efektivitas hingga 99%. Selain itu, karena pemasangannya

dilakukan segera setelah persalinan, ibu tidak perlu repot kembali untuk pemasangan ulang, yang akhirnya mengurangi risiko berhenti menggunakan kontrasepsi (Pertiwi & Sari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dukungan suami merupakan faktor utama yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Selain itu, faktor lain yang turut berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, penghasilan, pekerjaan dan dukungan dari tenaga kesehatan. Evaluasi keputusan penggunaan AKDR pasca plasenta pada trimester III penting untuk memastikan kesiapan ibu sebelum persalinan. Pada tahap ini, ibu dapat menerima edukasi dan mempertimbangkan pilihan kontrasepsi dengan matang, sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepatuhan. Evaluasi juga membantu mencegah kehamilan tidak direncanakan, terutama bagi ibu dengan akses terbatas ke layanan kesehatan. Selain itu, analisis pengetahuan dan persepsi ibu terhadap AKDR dapat mengungkap faktor yang memengaruhi keputusan mereka. Evaluasi di trimester III memastikan kesiapan fisik dan mental ibu serta meningkatkan keberhasilan program kontrasepsi pasca persalinan (Prasida, 2023).

Hasil penelitian Andini dkk, (2023) menunjukkan dari seluruh akseptor pengguna AKDR, sebanyak 89,65% memiliki pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi dalam rahim. Sementara itu, dari seluruh akseptor non-AKDR, sebanyak 55,0% memiliki pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi dalam rahim. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p: 0,000$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi AKDR di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023. Simpulan penelitian Rochani dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pengetahuan, usia, pendidikan, dukungan

suami dengan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Rantau Pulut.

Pengetahuan yang rendah mengenai AKDR berkontribusi pada rendahnya minat untuk memilih metode ini. Selain itu, persepsi negatif sering kali dipengaruhi oleh informasi yang tidak akurat atau mitos yang beredar di masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi positif terhadap AKDR (Rahayu dan Utami, 2019).

Simpulan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisminah dkk. (2023) bahwa, persepsi akseptor KB sangat memengaruhi pengambilan keputusan jenis kontrasepsi yang akan dipakai. Simpulan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati dkk. (2024) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi suami dengan penggunaan KB IUD di Puskesmas Haurwangi tahun 2023 dengan nilai $p: 0,000 (<0,05)$.

Di Kota Denpasar, banyak perempuan usia subur memiliki aktivitas yang padat, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mobilitas yang tinggi, mereka membutuhkan metode kontrasepsi yang praktis dan tidak merepotkan. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pasca plasenta menjadi pilihan yang ideal karena dapat memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan perawatan khusus (Putri dkk., 2024).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur, pada tahun 2020 dari 117 persalinan sebanyak 32 ibu (27,4%) menggunakan alat KB AKDR pasca-plasenta, tahun 2021 dari 94 persalinan 14 ibu (14,9%) menggunakan KB AKDR

pasca-plasenta, pada tahun 2022 sebanyak 8 ibu (10,7%) menggunakan KB AKDR pasca plasenta dari 75 persalinan dan peserta KB AKDR pasca-plasenta tahun 2023 sebanyak 25 orang (24,5%) dari 102 persalinan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah akseptor KB Pasca-plasenta di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur selama 3 tahun mengalami penurunan kemudian meningkat pada tahun 2023. Penulis juga memperoleh informasi bahwa, sampai saat ini di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur belum pernah dilakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Dengan Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim Pasca-plasenta pada Ibu Hamil Trimester III”, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tentang penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pasca-plasenta tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi persepsi ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pasca-plasenta tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tahun 2025.
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi dengan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur tahun 2025.

D. Manfaat

Nantinya setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terkait hubungan pengetahuan dengan persepsi pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu hamil trimester III

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu hamil trimester III terkait pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam meningkatkan pelayanan kebidanan terkait penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pasca-plasenta pada ibu hamil trimester III

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.